

Catatan Sejarah Ma Huan Mengenai Kerajaan Majapahit dalam Perspektif Historisisme Baru

Herbert Phinehas Kustiono¹; Diah Ayu Wulan²

Universitas Brawijaya

Abstrak: Kerajaan Majapahit adalah salah satu kerajaan yang paling besar di wilayah Indonesia, dan wilayah Asia Tenggara secara keseluruhan. Meskipun menjadi salah satu kerajaan terbesar, tetapi catatan sejarah mengenai Kerajaan Majapahit sangat sedikit dan tidak lengkap. Oleh karena itu, ada catatan dari Ma Huan yang merupakan juru tulis dari Laksamana Zheng He. Teori analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Historisisme Baru (New Historicism). Penelitian ini adalah penelitian sastra dengan pendekatan kualitatif dan metode perbandingan. Perbandingan antara catatan sejarah dari Indonesia mengenai Kerajaan Majapahit dan catatan Ma Huan dilakukan untuk mengerti konteks sejarah yang tidak disebutkan di catatan Ma Huan. Perbedaan-perbedaan tersebut dikaji menurut lensa historisisme baru, dan ditemukan perbedaan utama dalam topik utama, gaya penulisan, dan detail sejarah yang ditulis. Perspektif baru untuk melihat sejarah Indonesia, terutama Kerajaan Majapahit dapat digunakan untuk memperkuat nasionalisme dan identitas bangsa.

Kata Kunci: Sejarah, Kerajaan Majapahit, Ma Huan, Historisisme Baru, Analisis Sastra

Abstract: Majapahit Kingdom was one of the greatest kingdom in Indonesia, and even in Southeast Asia region. Even though it was one of the greatest kingdom, but history records about Majapahit Kingdom is scarce and incomplete. Because of that fact, there is a record from Ma Huan (马欢), who was Admiral Cheng Ho's (郑和) clerk. The theory used in this research is the theory of New Historicism. This research is a qualitative research and applies the comparative method. The comparison between history records from Indonesia and Ma Huan's records is used to better understand the context of which was not mentioned by Ma Huan's records. The differences that were found is viewed from a New Historicism lens. Several major differences about the main topic, writing style, and details that were written. A new perspective to view Indonesian history, especially Majapahit Kingdom can be used to strenghten nationalism and national identity.

Key words: History, Literature Analysis, Majapahit Kingdom, Ma Huan, New Historicism

¹ Main and corresponding author: **Herbert Phinehas Kustiono**, Universitas Brawijya, Malang-Indonesia. Email: herbertp@student.ub.ac.id

² Second author: **Diah Ayu Wulan**, Universitas Brawijaya, Malang-Indonesia. Email: wulandiahayu@ub.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kerajaan Majapahit adalah kerajaan yang paling berpengaruh di Kepulauan Nusantara. Majapahit adalah sebuah kerajaan besar pada masa Indonesia kuno. Majapahit yang didirikan oleh Raden Wijaya dari hutan Tarik, berkembang menjadi sebuah kerajaan, yang makin lama makin kuat dan besar, serta mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk yang didampingi oleh Sang Mahapatih Gajah Mada (Priswanto B. D., 2014: 101). Setelah mencapai puncak kejayaannya dan masa keemasannya di masa pemerintahan Hayam Wuruk, dan dengan meninggalnya Hayam Wuruk di tahun 1389, Majapahit dikenal dengan penurunan yang tajam.

Kerajaan dengan luas yang begitu besar ternyata tidak memiliki sisa-sisa atau catatan-catatan sejarah yang mendetail mengenai kehidupan masyarakat, atau bahkan letak istana Raja Majapahit berada. Satu-satunya catatan sejarah mengenai letak pusat dan ibukota Majapahit ditemukan di catatan Ma Huan, yang datang dengan keinginan untuk mengetahui dunia, untuk menjelajah, dan mencatat kerajaan-kerajaan yang ditemuinya. Selain melalui catatan tersebut, bukti lain yang dapat dicari hanya terdapat melalui bukti arkeologi. Mencari batas bekas ibukota Majapahit yang hanya tersisa puing, kawasan Trowulan yang di daerah Mojokerto dan Jombang, Jawa Timur. Informasi mengenai lokasi, batas ibukota Majapahit secara geografis, budaya, ataupun secara politis dan administratif tidak pernah ditemukan bukti sejarahnya (Adrisijanti, 2014:3) Mengenai hal ini, dapat dikatakan catatan Ma Huan adalah salah satu catatan yang sangat penting dalam historiografi Indonesia, dan semua suku yang pernah disatukan di bawah panji Majapahit.

Karya *yíng yá shèng lǎn* dari Ma Huan, yang merupakan penerjemah dari Persia yang ikut dalam ekspedisi Zheng He keempat, keenam, dan ketujuh. Ma Huan mencatat kehadiran orang-orang Muslim di setiap tempat, dengan menambahkan statusnya dalam masyarakat; Dia juga kadang memberikan informasi mengenai sistem tulis mereka (Ford, 2019: 120). Hal-hal inilah yang ingin diselidiki dan diteliti, untuk mengetahui persisnya hal-hal yang disampaikan secara tersurat dan tersirat, penggunaan bahasa dan diksi untuk mendeskripsikan peradaban di Kerajaan Majapahit, nilai sastra dari catatan sejarah tersebut, dan nilai-nilai kebudayaan dari catatan sejarah mengenai kerajaan terbesar di Indonesia.

Penelitian terkait judul diatas juga pernah diteliti oleh karya Novita Bayuarti yang berjudul 《明代《瀛涯胜览》中之印度尼西亚古代地区》 yang artinya adalah “Lokasi Indonesia dalam Karya Dinasti Ming”, karya ini ditulis pada 2015 dan merupakan salah satu artikel dalam jurusan sejarah di Universitas Nanjing, Tiongkok. Kajian yang didapati dalam penelitian tersebut adalah kajian mengenai deskripsi yang didapati dalam catatan sejarah Ma Huan, dan terdapat banyak informasi yang dapat digali kembali mengenai kondisi Indonesia dalam catatan sejarah tersebut. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah masalah mengenai keakuratan dari catatan sejarah tersebut, dan penilaian terhadap karya sastra historis dengan perspektif historisme baru.

Historisme baru adalah pendekatan kritis yang ingin memutuskan ekstremitas dari analisis suatu karya yang bersifat formal murni dan kanon budaya dan bahasa, yang terdapat dalam bagian intrinsik karya dengan menghilangkan sisi eksternal karya (Sharma, 2014:2). Dengan adanya teori ini, diharapkan kecenderungan-kecenderungan penulisan catatan sejarah dari sudut pandang Ma Huan dapat diketahui, dimengerti, dan dimanfaatkan sebagai sumber lain yang memberi pandangannya melalui sudut pandang orang Tionghoa di Dinasti Ming.

2. KAJIAN LITERATUR

(Purwanto, 2001:31) menyatakan bahwa historisme baru telah mendorong kesadaran dekonstruktif dalam sejarah, yang menyatakan bahwa kehidupan sehari-hari juga merupakan bagian yang penting dari jalannya sejarah. Sejarah telah berubah dari sejarah makro yang diambil dari pendekatan ilmu sosial menuju sejarah mikro yang mengutamakan orang biasa dan pengalaman kehidupan sehari-hari. (Purwanto, 2001: 31) juga menyampaikan bahwa ada pendapat mengenai sejarah struktural telah gagal memahami manusia dalam banyaknya fakta sejarah yang telah diungkap, dan telah menjadi rasional dan logis, saat perilaku dan tindakan manusia tidak sama, masuk akal, maupun rasional. Dengan pemahaman dari Purwanto, historisme baru adalah perspektif baru dalam melihat sejarah, bukan dari segi fakta-fakta yang mencoba dibuat masuk akal, tapi juga melihat setiap sisi yang ada, bukan hanya yang disampaikan dalam fakta sejarah, tapi menuntut analisis yang lebih dalam pada pengalaman kebanyakan orang saat itu mungkin tidak ditulis dalam sejarah.

Selain itu, (Artika, 2015:52) juga mengungkapkan bahwa Historisme Baru menggunakan perspektif yang menyatakan sastra bukan pantulan transparan dan pasif sejarah, tetapi secara aktif membangun, menyampaikan, dan membuat ulang koncensi, norma, nilai budaya dari perkataan dan imajinasi kreatif. Sastra yang ditulis bukan hanya memiliki nilai sastra, tapi juga memiliki nilai sejarah yang dapat membantu setiap orang yang membacanya untuk mengerti nuansa dan kedalaman setiap zaman yang dihidupi oleh penulis sastra tersebut. Hal lain yang dapat terhilang dalam melihat sejarah dalam historisme lama adalah pemikiran dan kebudayaan dari penulis menjadi terpisah dari sejarah tersebut, saat semestinya bagian sejarah yang penting itu juga termasuk.

Teknik melihat sejarah dalam historisme baru juga diungkapkan secara jelas oleh (Artika, 2015:52),

1. Memilah dan memilih karya sastra yang ingin diteliti
2. Mempelajari sejarah masyarakat secara luas ketika penerbitan karya tersebut
3. Membaca dan menemukan isu penting yang didiskusikan dalam karya sastra tersebut
4. Mencari dan mempelajari teks nonsastra yang diterbitkan dalam periode waktu sejarah yang sama dengan karya sastra untuk mengerti keterpautan, seperti hubungan paralel antara sastra dan nonsastra
5. Menilai dan menganalisis hubungan paralel tersebut
6. Menyusun makna karya sastra secara sistematis.

3. METODE PENELITIAN

1) Jenis Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan ini berjenis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif disimpulkan sebagai penelitian dengan pengumpulan data yang didasarkan pada latar alamiah untuk menginterpretasi fenomena yang terjadi, dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Selain itu, penggunaan penelitian kualitatif yang sering didapati dalam penelitian sosial bertujuan untuk mendapat pencerahan dan pemahaman terhadap kejadian pada situasi yang sama (Anggito & Setiawan, 2018: 8).

2) Sumber Data

Data yang diambil dari catatan Ma Huan. Catatan Ma Huan dibuat pada tahun 1433 pada pelayaran Laksamana Cheng Ho ke pulau Jawa. 瀛涯胜览 (yíng yá shèng lǎn, diartikan sebagai Survei Keseluruhan Pantai-Pantai Samudra) adalah tulisan yang didasarkan pada pengalaman penulis sebagai penerjemah Muslim dengan Laksamana Cheng Ho dalam beberapa ekspedisi besarnya. (Colless, 1975: 126)

3) Teknik Pengumpulan Data

Data Catatan Ma Huan merupakan data pustaka/dokumen. Oleh karena itu, penelitian ini telah dilaksanakan dengan penyelidikan dan penelitian dokumen, untuk dapat mengerti dan menganalisis sastra secara mendalam dalam kepustakaan/dokumen tersebut. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan pengumpulan informasi dan data secara mendetail melalui banyak literatur, buku, catatan, majalan, dan referensi lainnya, dan penelitian terdahulu yang berhubungan, dengan tujuan mendapat jawaban dan teori mengenai masalah yang sudah dirumuskan (Yaniawati, 2020: 12). Data yang diandalkan dan diteliti dalam penelitian ini adalah data catatan sejarah yang sudah ditranskripsikan ke Bahasa Mandarin Modern.

4) Analisis Data

Analisis data catatan sejarah ini menggunakan teknik analisis data komparatif dan naratif. Teknik analisis data ini dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini, karena masalah yang diteliti merupakan masalah sejarah dan sastra, yang harus dibandingkan dengan karya yang sesuai dengan zamannya, kemudian dengan perspektif historisme baru, yaitu dilihat melalui perspektif hal-hal yang tidak dimasukkan dalam karya sastra dan historis tersebut, agar sebuah jawaban dapat ditemukan dan disintesis.

4. PEMBAHASAN

1) Tata Letak Kota Majapahit dalam 瀛涯胜览

Ma Huan menulis bahwa terdapat 4 kota besar dalam Kerajaan Majapahit. Ma Huan hanya mengunjungi daerah utama dari Kerajaan Majapahit, dengan mengunjungi daerah Jawa Timur dan ibukota Majapahit. 4 Kota yang disebutkan Ma Huan dalam catatannya adalah Tuban (杜板 dù bǎn), Gresik (新村/曰革儿昔 xīncūn/ yuē gé ér xī), Surabaya (苏鲁马益/苏儿把牙 sūlǔ mǎ yì/ sūér bǎ yá), dan ibukota Majapahit (满者伯夷 mǎn zhě bó yí).

Populasi dari beberapa kota tersebut juga disebutkan, dengan adanya lebih dari 1000 keluarga di masing-masing kota besar tersebut. Ma Huan menulis, “。杜板番名赌斑，地名也。此处约千余家” (dù bǎn fān míng dǔ bān, dimíng yě. cǐchù yuē qiān yújiā). Ini dapat diterjemahkan dengan “Duban, yang dipanggil oleh orang-orang daerah tersebut Duban, disini terdapat sekitar 1000 keluarga.” Kemudian, mengenai Desa Baru/ Gresik, Ma Huan juga menulis, “至新村，番名曰革儿昔 ... 约有千余家” (zhì xīncūn, fān míngyuē gé ér xī... yuēyǒu qiān yújiā) yang juga dapat diterjemahkan sebagai “Desa Baru, yang dipanggil Ge Er Xi ... memiliki sekitar 1000 keluarga”. Demikian juga dengan kota terakhir sebelum ke Majapahit, Surabaya, Ma Huan menulis, “到苏鲁马益，番名苏儿把牙... 掌管番人千余家，其间亦有中国人” (dào sūlǔ mǎ yì, fān míng sūér bǎ yá... zhǎngguǎn fān rénqiān yújiā, qíjiān yì yǒu zhōngguó rén), yang dapat diartikan sebagai “Sampai ke Su Lu Ma Yi, orang asli menyebutnya Su Er Ba Ya ... [kepala desa] memerintah sekitar 1000 keluarga, diantaranya ada orang Tiongkok.” Akan tetapi, jumlah keluarga yang terdapat dalam ibukota Majapahit tertulis lebih sedikit, tertulis “到满者伯夷，即王之居处也。其处番人二三百家” (dào mǎn zhě bó yí, jí wáng zhī jūchù yě. qí chù fān rén èr sān bǎijiā) dapat diartikan sebagai “Sampai di Man Zhe Po Yi, tempat raja berdiam. Disana terdapat 200-300 keluarga.”

Deskripsi mengenai tembok kota juga terdapat dalam Catatan Ma Huan, yang menulis “其王之所居以砖为墙，高三丈余，周围约有二百余步。其内设重门甚整洁” (qí wáng zhī suǒjū yǐ zhuān wéi qiáng, gāosān zhàng yú, zhōuwéi yuēyǒu èr bǎiyú bù. qí nèishè

zhòng mén shèn zhǎngjié) dapat diartikan sebagai “Tempat raja berdiam terdapat tembok yang mengelilingi, tinggi lebih dari 3 chang, dengan lingkaran sekitar 200 langkah, ”

2) Kebudayaan Majapahit dalam 瀛涯胜览

Kebudayaan dalam Majapahit yang ditulis dalam Ma Huan meliputi lebih banyak tindakan adat yang dilakukan oleh masyarakat Majapahit. Salah satu hal yang ditulis oleh Ma Huan adalah legenda awal mulanya Majapahit. Majapahit didirikan oleh Raden Wijaya, dengan diusirnya Pasukan Mongol yang menyerang Singasari dan meruntuhkan pemberontakan oleh Jayakatwang. Kisah tersebut sudah banyak diketahui dan ditulis dalam Serat Pararaton maupun Negarakretagama, tapi ada kisah lain yang ditulis oleh Ma Huan dari sudut pandang para penyerang yang ingin menyerang Tanah Jawa. Ma Huan menulis seperti ini:

海滩有一小池，甘淡可饮，曰是圣水。传言大元时命将史弼、高兴征伐
 阇婆，经月不得登岸，船中之水已尽，军士失措。其二将拜天祝曰：「奉命伐
 蛮，天若与之则泉生；不与则泉无。」祷毕，奋力插轮海滩，泉水随枪插处出，
 水味甘淡，众饮而得全生。此天赐之助也，至今存焉。

Kurang lebih itu dapat diartikan seperti ini:

Di dekat pantai ada sumber air kecil, katanya dapat diminum, segar dan enak rasanya, sering dipanggil dengan air suci. Legendanya saat Dinasti Yuan, Kaisar memerintahkan Jenderal Shi Bi dan Gao Xing untuk menyerang Majapahit, satu bulan telah berlalu, tapi mereka masih tidak dapat mendarat, air yang ada di kapal sudah habis, pasukan sudah akan menyerah. Kedua jenderal tersebut menyembah pada surga: “Kami telah diperintah untuk menyerang orang-orang barbar (orang-orang di Jawa), jika surga berkehendak, sumber air ini akan naik, tapi jika tidak, sumber air ini tidak naik”. Setelah menyembah, mereka menusuk tombaknya dengan kuat ke pasir di laut, seketika muncul sumber air, airnya segar dan enak rasanya, semuanya meminumnya dan mereka masih hidup. Sampai hari ini sumber air itu masih ada.

Disini ada beberapa hal yang kurang tepat dari Ma Huan. Kedua Jenderal tersebut benar adanya bahwa mereka diperintah Kaisar Yuan untuk menyerang Jawa, tapi keinginan kaisar adalah menghukum Raja Kertanegara dari Singasari yang telah melukai utusannya. Kaisar Yuan tidak mengetahui bahwa telah bergantinya kekuasaan dari Singasari yang dimulai dari pemberontakan Jayakatwang. Raden Wijaya yang memanfaatkan adanya pasukan Mongol untuk menyerang pasukan Jayakatwang di Daha adalah asal mula dari Majapahit. Dengan kurangnya informasi yang tersedia, dan dengan jarak hampir seratus tahun dengan berdirinya Majapahit, bisa jadi masyarakat Majapahit setempat hanya mengetahui kisaran dari berdirinya Majapahit, tanpa tahu segala detail-detailnya.

Bagian lain yang diulas oleh Ma Huan adalah mengenai ritus pemakaman. Pemakaman yang dilihat oleh Ma Huan dideskripsikan sebagai berikut:

如有父母将死，为儿女者先问于父母，死后或犬食，或火化，或弃水。

Ini dapat diartikan dengan sederhana sebagai “Jika ada bapak ibu yang akan meninggal, anaknya akan menanyakan kepada bapak ibunya, jenazahnya akan dimakan anjing, dibakar api, atau ditenggelamkan dalam air.” Pembakaran jenazah ini ad catatannya dan sekarang diketahui sebagai ngaben di Bali, yaitu pembakaran jenazah dan terdapat ritual yang mengiringinya. Selanjutnya mengenai pelarungan jenazah di air, ini merupakan budaya

yang dipengaruhi oleh budaya India, yang sekarang mungkin berhubungan dengan kebudayaan *Jal Pravah* di India, yang menaruh jenazah di sungai Gangga.

Ma Huan juga menyebutkan perbedaan ritual kematian antara orang biasa dengan bangsawan atau seseorang yang memiliki kedudukan tinggi. Ma Huan menulis:

“又有富人及头目尊贵之人将死，则手下亲厚婢妾先与主人誓曰「死则同住」，... 登跳号哭良久，擗下火内，同主尸焚化，以为殉葬之礼”。

Kalimat tersebut dapat diartikan dengan “Kemudian ada orang yang kaya atau memiliki kedudukan tinggi yang akan meninggal, gadis-gadis pelayan dan selir-selir yang paling dekat akan mengatakan ‘Ikut bersamamu kepada kematian’ ... kemudian mereka menunggu hingga bara apinya paling tinggi, menari hingga waktu yang cukup lama, kemudian menghempaskan dirinya ke api, ikut terbakar bersama jenazah tuan mereka.”

3) Tata Cara Peradilan dalam 瀛涯胜览

国人男妇皆惜其头，若人以手触摸其头，或买卖之际钱物不明，或酒醉颠狂，言语争竞，便拔此刀刺之，强者为胜。若戳死人，其人逃避三日而出，则不偿命。若当时捉住，随亦戳死。国无鞭笞之刑，事无大小，即用细藤背缚两手，拥行数步，则将不刺头于罪人腰眼或软肋一二刺即死。其国风土，无日不杀人，甚可畏也。

Paragraf tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

Penduduk negara ini, baik laki-laki maupun wanita semuanya menghargai kepalanya, jika ada yang memegang kepalanya, atau ada masalah dalam transaksi jual beli, atau hanya mabuk sampai gila hingga ada silat lidah, mereka langsung menghunus pisau, yang kuat yang menang. Kemudian orang tersebut melarikan diri selama 3 hari, kemudian setelah itu dia dapat selamat. Akan tetapi jika dia ditangkap, dia akan ditikam mati saat itu juga.

Negara ini tidak memiliki hukuman seperti cambuk/pukulan, semua masalah, besar maupun kecil, orang akan diikat kedua tangannya di belakang dengan rotan, menyuruhnya pergi beberapa langkah, lalu dengan Bu La Tou menikam punggung bagian bawah atau rusuk satu dua kali sampai mati. Menurut budaya negara, tidak ada hari tanpa pembunuhan, ini sangat menakutkan.

Dalam penulisannya, Ma Huan menulis bahwa tidak adanya sistem peradilan yang baik dalam Kerajaan Majapahit. Ma Huan menulis bahwa hanya ada semacam hukum rimba, yaitu siapa yang kuat yang menang. Hal ini bertentangan dengan sumber-sumber historis lainnya dari sejarawan-sejarawan Indonesia. Ini adalah salah satu alasan bahwa catatan dari orang luar dari kebudayaan yang terkait tidak dapat dijadikan sumber primer sejarah, kecuali menjadi sumber sekunder. Ini bertentangan dengan yang ditemukan oleh Muljana (1979) bahwa keputusan peradilan ditentukan oleh raja sendiri, dengan pertimbangan darmmadyaksa, yaitu kepala agama dari Hindu Siwa dan agama Buddha. Ini menunjukkan bahwa ada proses peradilan yang sudah berjalan dan menurut dengan hukum yang sudah ada.

(Muljana, 2011) menyebutkan bahwa perundang-undangan dalam Majapahit menggunakan kitab *Kutaramanawaardharmasastra* dengan sistem pembacaan yang sudah terhilang dari catatan sejarah. Selain itu, dengan adanya kitab perundang-undangan yang telah dibuat sebelumnya oleh para ahli agama di Majapahit,

menunjukkan bahwa tidak hanya ada hukuman mati, tetapi hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat Majapahit.

Akan tetapi, Ma Huan dapat mencapai kesimpulan tersebut juga karena bisa jadi itu adalah hal yang dilihatnya sendiri. Adapun sejarawan Indonesia (Munandar, 2008) juga menyatakan bahwa kitab kutaramanawa dilaksanakan dan ditepati dengan baik di masa Hayam Wuruk atau Sri Rajasanagara, dan kemudian tidak lagi dilaksanakan dengan baik pada masa pemerintahan setelah-setelahnya. Bisa jadi hal yang ditulis Ma Huan dalam catatannya adalah pertanda bahwa kurangnya peradilan yang benar dan baik bisa jadi menjadi salah satu faktor kemunduran Majapahit.

4) Kajian Historisme Baru Mengenai 瀛涯胜览

Penggunaan kata 番人 (fānrén) dalam penulisan 瀛涯胜览 (yíng yá shèng lǎn) merupakan salah satu contoh pandangan orang Tiongkok yang menganggap bahwa kebudayaan dan peradaban Tiongkok adalah yang terbaik di dunia, dan semakin jauh dari peradaban Tiongkok, semakin barbar dan tidak beraturan peradaban yang didatangi itu. Hal ini mempengaruhi pandangan Ma Huan terhadap orang-orang lokal yang didatangi di setiap daerah lainnya, termasuk Indonesia. Orang-orang Majapahit mendapat banyak sebutan dan deskripsi yang kurang baik dari Ma Huan, dengan contoh deskripsi Ma Huan mengenai bentuk dan kebiasaan dari orang-orang Majapahit. Ma Huan menulis:

“国有三等人：一等回回人，皆是西番各国为商，流落此地，衣食诸事皆清致；一等唐人，皆是广东、漳、泉等处人窜居是地，食用亦美洁，多有从回回教门受戒待斋者；一等土人，形貌甚丑异，獠头赤脚，崇信鬼教，佛书言鬼国其中，即此地也。”

Kutipan tersebut dapat diartikan dengan “Negara ini memiliki 3 kelas orang: Pertama adalah orang Hui, yang berasal dari negara-negara luar di barat yang datang kesini untuk berdagang, dalam segala cara berpakaian dan makan bersih dan sopan; Kedua adalah orang Tang, yang berasal dari Guangdong, Zhang, Quan, dan tempat-tempat lainnya seperti itu, yang melarikan diri dan sekarang tinggal di negara ini; makanannya bersih dan baik, banyak juga yang mengikuti agama Muslim, melakukan puasa; Ketiga adalah orang lokal, mereka memiliki wajah yang aneh dan buruk rupa, tidak mengenakan alas kaki, dan mereka menyembah pada penyembahan iblis, ini adalah salah satu ‘negara iblis’ yang disebutkan dalam buku-buku Buddha.”

Ada beberapa hal yang dapat dianalisis dalam kutipan tersebut dalam pandangan historisme baru. Pertama, Ma Huan adalah seorang yang dilahirkan di Tiongkok, dengan pandangan-pandangan Tiongkok. Selanjutnya, Ma Huan adalah orang yang hidupnya cukup baik, dengan bukti bahwa dia dapat ikut dalam perjalanan Zheng He yang diperintah oleh kaisar sendiri. Bukan hanya mengikuti, Ma Huan juga merupakan orang penting yang mencatat perjalanan Zheng He ke seluruh lokasi yang didatangi oleh Zheng He. Dapat disimpulkan dari beberapa fakta tersebut bahwa Ma Huan adalah orang yang memiliki status cukup tinggi di masanya. Terutama di masa Dinasti Ming, yang baru saja terbentuk dan mulai memasuki masa kejayaannya, status sosial dari Ma Huan bukan merupakan orang biasa dari Tiongkok.

Kedua, Ma Huan adalah seorang Muslim. (Yuan, 2017: 184) menulis,

The first Hui pilgrim writing about his journey to Mecca was Ma Huan 馬歡 (1380-1460), who joined Zheng He's great seven voyages (1405-1433) as scribe and translator, taking this route to Southeast Asia, South Asia, Western Asia, and East Africa.

Musafir Hui pertama yang menulis perjalanannya ke Mekah adalah Ma Huan 馬歡 (1380-1460), yang ikut dalam 7 ekspedisi besar Zheng He (1405-1433) sebagai penulis dan penerjemah, yang mengambil rute ke Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Barat, dan Afrika Timur

Ma Huan adalah penerjemah sekaligus penulis kapal, yang sedang ikut dalam perjalanan Zheng He ke seluruh Asia, termasuk nantinya ke tanah suci Mekah. Dalam 《瀛涯胜览》 yíng yá shèng lǎn, Ma Huan selalu menyebutkan kondisi orang-orang Muslim yang ada di setiap lokasinya, dan menambahkan sedikit mengenai sistem penulisan yang digunakan oleh setiap warga lokal disana. Sebagai salah satu orang Muslim, rasa primordialisme dan rasa kebersamaan yang dirasakan oleh Ma Huan saat bertemu dengan orang-orang Muslim lainnya adalah salah satu faktor penulisannya terhadap orang-orang Muslim yang ditemui.

Sementara itu, di daerah Majapahit saat Ma Huan datang, sekitar 1407 M, keberadaan orang-orang Islam sudah mulai banyak, dibandingkan dengan saat masa kejayaan Hayam Wuruk 20 tahun sebelumnya. (Muljana, 2011: 235) menulis dalam bukunya “Tafsir Sejarah Nagarakretagama” bahwa belum ada agama Islam di Majapahit. Pada pertengahan abad 15 (sumber sejarah Serat Kanda dan Babad Tanah Jawi) Islam baru datang di Majapahit. Pengikut agama Islam terbatas pada pedagang asing Arab dan Tiongkok yang tinggal di kota pesisir pada pemerintahan Hayam Wuruk. Dapat disimpulkan bahwa Islam belum menjadi salah satu agama utama dalam Majapahit, melainkan menjadi agama yang dianut oleh orang-orang pendatang. Akan tetapi, beberapa puluh tahun pemerintahan Hayam Wuruk, dapat terlihat bahwa terdapat lebih banyak orang-orang Muslim yang ada di wilayah Tuban dan Gresik, sehingga Ma Huan dapat mengenal lebih banyak masyarakat asing yang ada di Majapahit.

Oleh karena itu, paradigma Ma Huan bahwa orang-orang yang bukan orang Tiongkok dan bukan orang Muslim merupakan orang-orang yang barbar, tidak beradab, tidak memiliki peradilan yang baik, merupakan sesuatu yang penting, karena ini menunjukkna bahwa ada banyak hal yang tidak dikenal oleh Ma Huan mengenai kebudayaan dan masyarakat di luar Tiongkok, sedangkan pandangannya yang merasa bahwa orang-orang ini memang tidak memiliki kebudayaan yang tinggi seperti Tiongkok menghalanginya mendapatkan sumber yang lebih akurat dan mendapatkan penjelasan dari “keanehan” yang dijumpainya dalam pelayarannya bersama Zheng He.

Hal kedua yang diselidiki lebih lanjut adalah mengenai cara Ma Huan melakukan observasi dan menuliskan pada catatan-catatannya tersebut. Ma Huan menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk menuliskan kebudayaan yang dijumpainya, menuliskan secara mendetail semua hal yang dilihatnya, termasuk tindakan dan perawakan dari setiap orang yang dijumpainya. Penulisan ini adalah salah satu karakteristik dan cara penulisan Ma Huan yang cukup unik dan memberikan banyak sekali hal yang dapat dianalisis. Akan tetapi, salah satu tulisan Ma Huan yang membuat adanya pertentangan adalah mengenai cara makan dari orang-orang Majapahit, Ma Huan menulis dalam ulasannya mengenai sesuatu yang dimakan oleh orang-orang dari masing-masing kelas yang telah dijabarkannya sebelumnya:

人吃食甚是秽恶，如蛇蚁及诸虫蚓之类，略以火烧微熟便吃。家畜之犬与人同器而食，夜则共寝，略无忌惮。

Penerjemahannya adalah sebagai berikut, “Makanan yang dimakan oleh orang-orang disini sangat menjijikkan, seperti ular, semut, dan segala macam serangga dan cacing, yang dimasak dengan dibakar di api sebentar, lalu dimakan. Anjing yang dipelihara di rumah makan dengan alat makan yang sama yang digunakan dengan manusia, dan tidur bersama dengan manusia, sedangkan mereka tidak merasa jijik sedikitpun dengan hal ini.”

Satu-satunya terjemahan dalam Bahasa Inggris dari 《瀛涯胜览》 yang dibuat oleh J.V.G Mills, disana tertulis bahwa ada pertentangan mengenai hal ini dari Majumdar, yang menyatakan bahwa deskripsi ini hanya dapat dikenakan pada suku-suku primitif yang liar, yang “tidak mendapatkan pengaruh kebudayaan dan peradaban Hindu”. Ma Huan tampaknya tidak mengetahui seluk beluk dalam budaya Jawa kuno. Mills mengutip Majumdar, deskripsi ini hanya dapat diaplikasikan kepada suku-suku kuno yang primitif dan liar, yang bukan bagian dari pengaruh peradaban dan budaya Hindu. Hal ini menunjukkan bahwa Ma Huan tidak sepenuhnya mengerti mengenai kebudayaan Indonesia secara keseluruhan, dan menulis berdasarkan yang dilihatnya, tanpa mencari tahu dan mengerti budaya Jawa/Majapahit secara keseluruhan.

Kajian mengenai alasan ditulisnya catatan ini juga perlu menjadi salah satu hal yang ditilik dari perspektif historisisme baru, yaitu bahwa Kaisar Yongle, (Wade, 2005: 587) menuliskan bahwa pengetahuan mengenai penerus Kaisar Ming Tai-zu, Kaisar Jian-wen (1399-1402), hampir sepenuhnya hilang dari sejarah, sebagai akibat dari perang saudara dan kudeta yang dilangsungkan oleh pamannya Zhu Di. Setelah itu, semua bukti kekuasaan dari keponakan Zhu Di ingin dihapuskan. Oleh karena itu, segala hubungan antara Dinasti Ming di Tiongkok dan Asia Tenggara di periode penting ini hanya berupa dugaan. Kendati demikian, periode Yongle, terekam dengan sangat baik, dan di periode inilah terdapat interaksi yang luar biasa dengan Asia Tenggara. (Wade, 2005: 588) meneruskan, Yongle memberikan perintah agar negara-negara memberikan upeti kepada Dinasti Ming, untuk memproyeksikan kekuatan Dinasti Ming kepada Asia Tenggara.

Dari fakta tersebut, dapat ditarik bahwa Kaisar Yongle, dalam masa yang sangat kacau dan penuh intrik, sedang berusaha untuk mendapatkan legitimasi kekuasaannya, dari negara-negara dan kerajaan-kerajaan di sekitarnya, salah satunya adalah Majapahit. Dengan demikian, catatan Ma Huan dapat diambil sebagai salah satu cara untuk memengaruhi rakyat dan para elit di Dinasti Ming, untuk mengetahui bahwa ada kerajaan lain, yang seharusnya memang tunduk kepada Dinasti Ming, dan memberikan upeti mereka. Salah satu yang ditulis oleh Ma Huan juga adalah melemahnya Majapahit, sehingga 旧港 jiùgǎng, yang sekarang disebut Palembang, dalam Kaisar-kaisar berikutnya menjadi salah satu rekan dagang yang sangat dekat dengan Dinasti Ming.

5. KESIMPULAN

Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kerajaan terbesar di dunia, yang bukan hanya berkuasa melalui penaklukan, tetapi juga berdagang, dan bekerja sama satu sama lain untuk bersatu di antara kepulauan Nusantara ini. Akan tetapi, salah satu yang menghambat Kerajaan Majapahit untuk menjadi salah satu simbol kebanggaan nasional Indonesia adalah kurangnya bukti sejarah yang mendetail dan penuh dengan deskripsi yang baik mengenai Majapahit. Inilah yang sangat patut disesalkan dan harus diperbaiki.

Laksamana 郑和 (Zhènghé) adalah salah satu tokoh yang paling berpengaruh di sejarah dunia, karena pelayarannya yang luar biasa, mendahului pelayaran-pelayaran yang dilakukan oleh benua Eropa. Ma Huan yang merupakan juru tulisnya juga memberi salah satu deskripsi

dan catatan sejarah yang sangat baik mengenai Majapahit, tetapi tentu saja semua literatur, semua karya sastra sangat dipengaruhi oleh zamannya, dan Ma Huan bukan menjadi perkecualian. Dari lensa historisisme baru, dapat dilihat bahwa upaya untuk menjatuhkan dan mengecilkan budaya Indonesia, bukan hanya terjadi di zaman modern ini, tapi juga dilakukan dari zaman dahulu. Oleh karena itu, patutlah untuk sejarah dapat diapresiasi, dan dilihat sesuai dengan konteks zamannya, dan dibandingkan dengan karya-karya kontemporeranya.

DAFTAR PUSTAKA/ REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Artika, I. W. (2015). PENGAJARAN SASTRA DENGAN TEORI NEW HISTORICISM. *PRASI 10(20)*, 50-55.
- Bayuarti, N. (2015). *明代《瀛涯胜览》中之印度尼西亚古代地区*. Nanjing: Nanjing University.
- Colless, B. E. (1975). Majapahit Revisited: External Evidence on The Geography and Ethnology of East Java in The Majapahit Period. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 48(2 (228)), 124-161.
- Dreyer, E. L. (2007). *Zheng He: China and the Oceans in the Early Ming, 1405–1433*. Longman: Library of World Biography.
- Ford, G. (2019). The Uses of Persian in Imperial China: The Translation Practices of the Great Ming. In N. Green, *The Persianate World: The Frontiers of a Eurasian Lingua Franca* (pp. 113-130). Oakland: University of California Press.
- Hoover, D. W. (1992). The New Historicism. *The History Teacher*, 25(3), 355-366.
- Muljana, S. (2011). *Tafsir Sejarah Negarakretagama*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Munandar, A. A. (2008). *Ibukota Majapahit, Masa Kejayaan dan Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu.
- Noorduyn, J. (1978). Majapahit in the Fifteenth Century. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 134(2/3), 207–274.
- Priswanto, B. D. (2014). Bukti Kejayaan Majapahit di Blitar. In I. Andrisijanti, *Majapahit: Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota* (pp. 101-127). Yogyakarta: Kepel Press.
- Priswanto, H. (2014). Orang-Orang Asing di Majapahit. In I. Adrisijanti, *Majapahit: Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota* (pp. 21-38). Yogyakarta: Kepel Press.
- Purwanto, B. (2001). Historisme Baru dan Kesadaran Dekonstruktif: Kajian Kritis Terhadap Historiografi Indonesiasentris. *Humaniora Volume XIII 1*, 39-44.
- Rangkuti, N. (2014). Batas Kota Majapahit. In I. Adrisijanti, *Majapahit: Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota* (pp. 3-19). Yogyakarta: Kepel Press.
- Riana, I. K. (2009). *Nagara Krtagama*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sharma, R. (2014). New Historicism: An Intensive Analysis and Appraisal . *IRWLE VOL. 10 No. II*, 1-11.

- Wade, G. (2005). THE ZHENG HE VOYAGES: A REASSESSMENT. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 78(1 (288)), 37–58.
- Wade, G. (2008). Engaging the South: Ming China and Southeast Asia in the Fifteenth Century. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 51(4), 578–638.
- Yaniawati, R. P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research). *Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan* (pp. 1-31). Bandung: Lingkungan Dosen FKIP Unpas.
- Yuan, L.-T. (2017). Pilgrimage and Hui Muslim Identity in the Republican Era. In C.-t. Kuo, *Religion and Nationalism in Chinese Societies* (pp. 179–196). Amsterdam: Amsterdam University Press.

Tentang Penulis

Penulis, bernama lengkap Herbert Phinehas Kustiono, adalah seorang mahasiswa Universitas Brawijaya di Program Studi Sastra Cina angkatan 2020, memiliki ketertarikan dan keinginan untuk mempelajari sejarah dan sastra, terutama dengan hal-hal yang berhubungan dengan Bahasa Mandarin. Sebagai warga Indonesia, sudah sepatutnya kita untuk mengetahui dan menghargai sejarah kita sebagai bangsa yang besar. Salah satu tanda bahwa kita adalah bangsa yang besar adalah sejarah yang panjang dan memiliki pengaruh besar bagi peradaban manusia. Dengan mempelajari sejarah, kita dapat belajar dari masa lalu, dan memiliki apresiasi yang lebih atas kehidupan sekarang.